

## “ABUN” (ELEGI SEORANG AYAH): ANALISIS STRUKTURAL MODEL FARHUD

*Sangidu\**

### ABSTRACT

This paper aims at revealing the intrinsic aspects of the poem “Abun” (Elegy of a Father) and the inter-relationships among its aspects to discover the total meaning of the poem. The aspects include *al-ma'nâ* (ideas), *al-`âthifah* (emotion), *al-khayyâl* (imagination), *lughatusy-syi'ir* (language of poetry), and *mûsiqasy-syi'ir* (rhyme and intonation)

The meaning of the poem is to depict the sadness of a father because of being separated from his children. The sweet and bitter memories he has when he is with them is hard to forget. He always remembers the time when his children often argue with one another, cry and laugh together and compete with one another. All these he has to leave behind because his children have grown up and become independent.

**Kata kunci:** struktural, aspek-aspek intrinsik, kesedihan, ayah, anak-anak

### PENGANTAR

Bahasa puisi itu bersifat banyak tafsir (*polyinterpretable*). Sifat banyak tafsir ini disebabkan oleh penggunaan metafora dan ambiguitas. Metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang didasarkan atas perumpamaan atau perbandingan, misalnya “pemuda merupakan tulang punggung negara” (Departemen Pendidikan Nasional. 2005:739). Metafora pun juga sering bersifat ambigu atau taksa. Ambiguitas ini dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang taksa atau mempunyai makna yang lebih dari satu. Hal ini disebabkan oleh sifat puisi yang berupa pemadatan hingga satu kata, frase, klausa, ataupun kalimat bermakna ganda: satu “wadah” berisi banyak muatan. Bahkan juga, dalam puisi seringkali dipergunakan ambivalensi,

dalam satu kata terkandung dua arti yang berlawanan. Di samping itu, untuk menciptakan misteri dalam sajak, untuk menarik perhatian dan selalu menimbulkan keingintahuan, ketaksaan itu membuatnya dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam arti atau makna, sifatnya menjadi “remang-remang” atau “kabur”; itulah arti taksa. Tiap kali puisi dibaca timbul makna baru.

Berdasarkan ulasan di atas, maka puisi berjudul “Abun” (Elegi Seorang Ayah) memuat ratapan atau dukacita seorang ayah atas penyesalan dan kedukaan mengenai beberapa hal yang telah lenyap dari hidupnya dan membuatnya merasa begitu kehilangan. Sisi-sisi indah kehidupan rumah, seperti jeritan anak-anak yang melengking, gerakan mereka yang tanpa henti, belajar mereka yang terputus-putus sambil diselingi bermain, mainan dan buku-buku mereka yang berserakan di seluruh bagian rumah,

\* Staf Pengajar Jurusan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

pertengkaran kecil mereka yang tak henti-hentinya, dan lain sebagainya membuat si ayah merasa bahagia. Semuanya itu telah hilang dan tidak dapat dirasakan lagi. Si Ayah hanya meratapi suasana hiruk pikuknya anak-anak di dalam aktivitasnya sehari-hari. Namun, perlu disadari juga bahwa kehidupan itu perpindahan secara simultan, baik antara pertemuan dan perpisahan, kebahagiaan dan kesedihan, maupun bersyukur dan bersabar. Itu semua sudah menjadi *sunnatullah* (ketentuan Allah) sebagaimana yang telah dialami oleh seorang ayah yang merasa sedih ditinggal anak-anaknya karena mereka sudah dewasa dan mandiri.

Untuk menerangkan makna yang masih "remang-remang" atau "kabur" itu, dikutip puisi yang berjudul "Abun" (Elegi Seorang Ayah). Sejauh yang dapat diamati, penelitian yang berkaitan dengan puisi "Abun" (Elegi Seorang Ayah) yang terdapat di dalam buku yang berjudul "An-Naqdul-Adabi" Karya Abdul Basith Abdur Razaq Badr (1991) ini belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian dari aspek struktur terhadap puisi tersebut perlu segera dilakukan agar makna totalitas yang terkandung di dalamnya dapat dinikmati oleh pembaca.

Berpijak pada uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa masalah yang akan dijawab dan dipecahkan di dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik apa saja yang terkandung di dalam puisi "Abun" (Elegi Seorang Ayah) dan bagaimana keterkaitan antarunsurnya sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencari makna totalitas puisi tersebut.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa masalah yang akan diteliti adalah unsur-unsur intrinsik di dalam puisi "Abun" (Elegi Seorang Ayah) serta keterkaitan antarunsurnya. Karena itu, teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural.

Teori struktural merupakan suatu disiplin yang memusatkan amatannya pada karya sastra yang dipandang sebagai suatu struktur yang bulat dan utuh. Sebagai suatu struktur, unsur-unsurnya dapat dibongkar dan dipaparkan secermat dan semendalam mungkin serta dapat dicari keterjalinan semua unsurnya yang dipandang dapat menghasilkan makna meny-

luruh (Teeuw, 1984:135). Karena itu, setiap unsur dalam karya sastra mempunyai potensi dan makna tertentu yang dapat dijadikan pendukung dalam membentuk struktur karya sastra. Dengan demikian, keterjalinan semua unsur karya sastra sebagai satu struktur merupakan hal yang dipandang penting dalam mengungkapkan maknanya.

Oleh karena teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural, maka berimplikasi terhadap metode yang digunakan. Karena itu, metode yang digunakan adalah metode struktural. Metode struktural, yaitu suatu metode yang cara kerjanya adalah membongkar secara struktural unsur-unsur intrinsik, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik di dalam puisi "Abun" (Elegi Seorang Ayah) serta menghubungkan keterjalinan antarunsurnya guna mencari makna totalitas yang terdapat di dalam puisi tersebut.

Sementara itu, teknik yang dikerjakan untuk melaksanakan metode struktural tidak pernah dapat dirumuskan dengan pasti. Karena itu, orang cenderung bekerja dengan unsur-unsur yang pernah ada dalam formalisme, yaitu tokoh, plot dan motif ditambah tema dan bahasa. Dalam mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur karya sastra, metode struktural (dalam hal ini metode ungkap dan urai) secara teknis dapat bermula dari unsur mana saja. Namun demikian, ada orang yang melihat bahwa unsur-unsur yang pernah ada dalam formalisme itu sebagai unsur yang dipandang pasti dalam strukturalisme (Junus, 1988:4). Dalam kaitannya dengan analisis struktural terhadap puisi berjudul "Abun" (Elegi Seorang Ayah) ini dimanfaatkan teknik atau model Farhud yang urutan uraiannya dimulai dari *al-maknâ* (ide), *al-âthifah* (emosi), *al-khayyâl* (imajinasi), *lugatusy-syi'r* (bahasa puisi), dan *mûsiqasy-syi'r* (irama dan rima) (Badr, 1991).

## PEMBAHASAN

Langkah awal untuk memasuki teks adalah mendeskripsikan masa waktu teks dikatakan, kemudian tentang pengarang sembari mengulas

biografinya secara singkat dan menfokuskan pada apa saja yang memiliki kaitan dengan teks dengan menggunakan bantuan sumber kepustakaan dan referensi yang terkait, atau data awal tentang pengarang. Di samping itu, kita juga membahas korelasi teks: Apakah pengarang menyusunnya dengan motif tertentu, atau setelah kejadian tertentu? Kadang pengarang menjelaskan *munasabah* ini sebelum memaparkan teks atau menyinggungnya di dalam teks, atau sekedar mengisyaratkannya secara implisit (Badr, 1991).

Tidak diragukan lagi, langkah ini sangat berguna bagi peneliti dan membantunya dalam memahami beberapa isyarat dan nama-nama yang tercantum dalam teks. Namun, ia bukanlah sesuatu yang esensial dalam keseluruhan karya sastra. Kita kadang-kadang menjumpai teks

yang tidak dikenal pengarangnya (anonim). Atau teks tersebut berupa artikel atau cerita yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa tertentu. Menghadapi teks-teks seperti ini, kita tidak perlu merasa terganjal untuk menganalisisnya, tetapi kita bisa langsung berlanjut pada langkah berikutnya (Badr, 1991).

Dalam pembahasan teks "Abun" (Elegi Seorang Ayah) di bawah ini hanya akan memfokuskan analisisnya pada unsur-unsur intrinsiknya. Menurut Farhud (1981:99) unsur-unsur intrinsik puisi Arab terdiri atas *al-maknâ* (ide), *al-âthifah* (emosi), *al-khayyâl* (imajinasi), *lugatusy-syi'r* (bahasa puisi), dan *mûsiqasy-syi'r* (irama dan rima). Karena itu, masing-masing unsur intrinsik di atas akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

## أب

### (ELEGI SEORANG AYAH)

I

أَيْنَ التَّدَارِسُ شَابَهُ اللَّعِبُ؟	أَيْنَ الصَّحِيحُ الْعَذْبُ وَالشَّعْبُ؟
أَيْنَ الدَّمَى، فِي الْأَرْضِ، وَالْكَتْبُ؟	أَيْنَ الطُّفُولَةُ فِي تَوَقُّدِهَا؟
أَيْنَ التُّشَاكِي مَالَهُ سَبَبُ؟	أَيْنَ التُّشَاكُسُ دَوْمًا غَرَضُ؟
وَقْتِ مَعًا، وَالْحَزْنَ وَالطَّرْبُ؟	أَيْنَ التَّبَاكِي وَالْتِضَاحُ فِي؟
شَعْفًا، إِذَا أَكَلُوا وَإِنْ شَرِبُوا؟	أَيْنَ التَّسَابِقُ فِي مُحَارَرَتِي؟
وَالقَرَبِ مَنِي حَيْثُمَا انْقَلَبُوا	يَتَزَاحَمُونَ عَلَيَّ مُجَالِسَتِي
نَحْوِي، إِذَا رَهَبُوا وَإِنْ رَغِبُوا	يَتَوَجَّهُونَ بِسَوَاقِ فِطْرَتِهِمْ
وَوَعَيْدُهُمْ "بَابًا" إِذَا غَضِبُوا	فَنَشِيدُهُمْ "بَابًا" إِذَا فَرِحُوا
وَنَجِيهِمْ "بَابًا" إِذَا اقْتَرَبُوا	وَهَتَافُهُمْ "بَابًا" إِذَا ابْتَعَدُوا

Mana gerangan bisng dan keributan yang menyenangkan?

Mana gerangan belajar yang diselingi permainan?

Mana benderang nyala kekanak-kanakan?

Mana gerangan boneka dan buku-buku di lantai yang berserakan?

Mana lagi saling cekcok yang tiada tujuan?

Mana lagi saling keluh yang tiada alasan?

Mana tangis sekaligus tawa di satu yang sama, Juga sedih dan ceria?

Mana gairah pacu cepat mendampingiku Saat mereka makan dan jika mereka minum?

Desak-mendesak mereka menemani

Duduk di dekatku manakala kembali

Didorong fitrah mereka tuju diriku

Saat takut ataupun suka

Jika gembira mereka lantunkan "Papa!"

Jika marah mereka ancamkan "Papa!"

Jika jauh mereka teriakkan "Papa!"

Jika dekat mereka bisikkan "Papa!"

## II

واليوم، وَيَحَ اليوم، قد ذهبوا

أثقاله في الدار إذا غرّبوا

فيها يشيعُ الهمُّ والتعبُ

في القلبِ ما شَطُّوا وما قرّبوا

نَفْسِي ، وقد سَكَنوا وقد وثّوا

في الدار ، ليس ينالهم نصبُ

ودُمُوعُ خُرُقَتِهِمْ ، إذا غلبوا

وبكلِّ زاويةٍ لهم صخبُ

في الحائِطِ المدهونِ، قد ثَقَبُوا

وعَلَيْهِ قَدْ رَسَمُوا وَقَدْ كَتَبُوا

في عُلبَةِ الحَلْوَى التي نَهَبُوا

في فَضْلَةِ المِاءِ التي سَكَبُوا

عَيْنِي ، كَأَسْرَابِ القَطَا، سَرَبُوا

بالأمس كانوا مِلءَ منزلنا

وكانما الصَّمْتُ الذي هَبَطْتُ

إغفاءةُ الحمومِ ، هَدَأْتُهَا

ذَهَبُوا ؟ أَجَلُ ذَهَبُوا، وَمَسَكْنَهُمْ

إني أراهم أينما التَفَتْتُ

وأحسُّ في خالدي تلاعبهم

وبريقُ أعينِهِمْ، إذا ظَفِرُوا

في كُلِّ رُكْنٍ مِنْهُمْ أَنْزَرُ

في النَّافِذَاتِ ، زُجَّاجُهَا حَطَمُوا

في الباب ، قد كَسَرُوا مَزَالِجَهُ

في الصَّحْنِ ، فيه بَعْضُ ما أَكَلُوا

في الشَّطْرِ مِنْ تُفَّاحَةٍ قَضَمُوا

إني أراهم حيثُما اتَّجَهْتُ

Kemarin, rumah mereka sesaki  
Hari ini, celakalah hari ini, mereka telah pergi  
Senyap seolah-olah menjatuhkan bebannya  
Di rumah tatkala mereka tiada  
Terjagaku dari tidur laiknya orang demam  
Memancarkan gelisah dan lelah  
Pergikah mereka? Ya, mereka telah pergi  
Namun betapa jauh dan dekat mereka tetap di  
hati  
Kemana menoleh, mereka selalu kulihat  
Baik diam atau meloncat-loncat  
Di lubuk hati kurasa mereka bermain-bermain di  
rumah  
Tanpa pernah tertimpa lelah  
(Masih bisa kubayangkan) binar-binar mata  
mereka saat menang

Air mata kesedihan mereka saat kalah  
Di setiap pojok tercecercer bekas mereka  
Di setiap penjuru ada riuh mereka  
Di jendela, ada retak kaca yang mereka buat  
Di tembok bercat, ada bekas lubang yang  
mereka buat  
Di pintu, mereka rusakkan pegangannya  
Juga mereka gambari dan tulisi daunnya  
Di piring, ada sisa-sisa makanan yang mereka  
santap  
Juga di kotak manisan yang mereka lahap  
Ada belahan apel yang mereka gigit  
Ada sisa air yang mereka tumpahkan  
Kulihat mereka sepanjang mata memandang  
Bagai arak-arakan burung belibis mereka  
berarak

### III

لَمَّا تَبَاكَوْا عِنْدَمَا رَكِبُوا  
مِنْ أَضْلَعِي قَلْبًا بِهِمْ يَجِبُ  
فَإِذَا بِهِ كَالْعَيْتِ يَنْسَكِبُ  
يَيْكِي، وَلَوْ لَمْ أَبْكِ فَالْعَجَبُ  
إِنِّي، وَبِي عَزَمُ الرَّجَالِ، أَبُ

دَمْعِي الَّذِي كَتَمْتُهُ جَلْدًا  
حَتَّى إِذَا سَارُوا وَقَدْ نَزَعُوا  
أَلْفَيْتُنِي كَالطَّفْلِ عَاطِفَةً  
قَدْ يَعْجَبُ الْعُدَّالُ مِنْ رَجُلٍ  
هِيَ هَاتَ مَا كُلُّ الْبُكَاءِ خَوْرٌ

Airmata yang kupendam membeku  
Tak berurai tatkala mereka berkendara  
Namun begitu berjalan hati serasa berdebar  
Tercabut dari sela-sela rusuk  
Kutengok diriku bak bocah  
Menangis bak hujan yang tertumpah

Mungkin terbangong anehlah pemaki  
Saat melihat laki-laki dewasa menangis  
Padahal anehlah jika tak kumenangis  
Betapa jauhnya,  
Tak setiap tangis adalah lemah  
Bagaimanapun aku adalah seorang ayah

### **Analisis Struktural Puisi "Abun" (Elegi Seorang Ayah) Model Farhud**

Langkah pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan permasalahan-permasalahan yang dimuat dalam teks secara berurutan sebagaimana yang ditulis pengarang, tanpa menambah-nambahi hal yang tidak dikatakannya atau menguranginya. Jika teks yang menjadi objek analisis berbentuk puisi, kita harus memrosakannya bait demi bait atau penggal demi penggal. Jika berbentuk prosa, kita harus memaparkannya per paragraf atau per bab, hingga sempurna (Badr, 1991).

Dalam hal ini paparan kita harus gamblang, menjelaskan ungkapan-ungkapan yang abstrak, dan menerangkan petunjuk-petunjuk simbolnya jika memang ada. Teks sastra ini yang berjudul "Abun" (Elegi Seorang Ayah) terdiri atas tiga bait yang saling berurutan dan berkaitan. Pada bait pertama, dalam bait-bait pertamanya penyair bertanya-tanya dengan penuh penyesalan dan kedukakaan mengenai beberapa hal yang lenyap dari hidupnya dan membuatnya merasa begitu kehilangan, yaitu, sisi-sisi indah kehidupan rumah. Jeritan anak-anak melengking dan membuat bising suasana, namun disukainya, sebagaimana perasaan bapak secara umum. Pergerakan mereka yang tanpa henti. Mereka belajar yang terputus-putus sambil diselingi bermain. Pemandangan mereka saat sedang di puncak aktivitas. Mainan dan buku-buku mereka yang berserakan di seluruh bagian rumah hingga membuatnya bak kapal pecah. Pertengkaran kecil mereka yang tak henti-hentinya. Keluh kesah antara mereka yang tanpa sebab. Campur-aduk tangis dan tawa, gembira, sedih dan marah. Itulah tingkah anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka bisa berpindah-pindah dengan begitu cepat, dari gembira ke sedih, dari marah ke ceria (Badr, 1991).

Pada empat bait berikutnya (dari bait ke-6 hingga ke-9) penyair memaparkan gambaran lain dari bentuk hubungan baik antara bapak dan anak. Anak-anak selalu mendatanginya dalam segala kondisi mereka. Ini sudah merupakan

dorongan fitrah yang telah diletakkan Allah di dalam diri anak-anak: fitrah ingin dekat dengan bapak. Saat gembira, mereka berlomba-lomba mendekati bapak mereka untuk memberitahukan kepadanya apa yang membuat mereka gembira. Saat marah pada seseorang, mereka akan mengancamnya dengan hukuman bapak mereka kepadanya. Saat jauh, mereka rindu kepadanya dan memanggil-manggil namanya dari kejauhan. Saat bersama, mereka ingin berbincang-bincang dan mengulang-ulangi panggilan sayang, Papa!. Mereka benar-benar lengket dengan bapak dan selalu menyerbunya dalam segala haru biru emosi mereka.

Pada bait berikutnya, penyair melukiskan kekosongan yang ia rasakan setelah kepergian anak-anaknya. Padahal sehari sebelumnya mereka memenuhi seisi rumah. Namun, hari berikutnya mereka telah pergi meninggalkannya sehingga ia pun sampai menyumpah-serapahi hari itu. Ia jelaskan bagaimana hingar-bingar suara anak-anak yang disukainya tiba-tiba hilang, berganti kesenyapan dan keheningan yang dalam. Inilah yang membuatnya merasa berat hati, mirip kondisi tidur orang sakit panas yang gelisah dan melelahkan tanpa ada kenyamanan dan kelelahan di dalamnya. Kemudian pada bait ke-13 penyair kembali bertanya-tanya, benarkah anak-anaknya telah pergi? Ia jawab sendiri, ya. Namun jawabannya diikuti dengan ungkapan yang mengekspresikan kecintaannya yang mendalam pada mereka. Mereka selalu berada di dalam hatinya, entah saat berada di sisinya atau saat jauh darinya.

Pada bait ke-14, 15, dan 16 penyair menampakkan kegandrungannya yang mendalam terhadap anak-anak. Dengan khayalannya ia membayangkan seolah-olah mereka berada di depan matanya. Ia bayangkan gerakan-gerakan, ungkapan emosi, dan permainan mereka yang tak henti-hentinya. Juga tanda-tanda kepuasan saat mereka berhasil mewujudkan keinginan mereka, dan air mata kesedihan saat mereka gagal.

Pada bait ke-17 hingga bait ke-22 keterpengaruhan emosinya dengan ketiadaan mereka

semakin menjadi-jadi. Ia pandangi serakan jejak-jejak mereka di dalam rumah yang menunjukkan intensitas pergerakan dan antusiasme mereka. Di antaranya, kaca pecah di beberapa jendela. Lubang-lubang yang mereka buat di dinding bercat. Pintu yang sudah hancur eretan-eretan-nya, dengan bagian depan sarat dengan coretan gambar dan tulisan mereka. Sisa-sisa makanan di piring mereka. Setiap jejak mengingatkannya pada mereka, memacu rasa cinta dan kegilaannya akan kepergiaan mereka. Hingga ia bayangkan mereka laksana burung-burung belibis yang berjalan berarak dalam satu barisan, berputar-putar di satu tempat, lalu pergi meninggalkannya.

Dalam bait terakhir, penyair mencapai tingkatan emosi yang tertinggi. Ia paparkan detik-detik perpisahan dengan mereka, saat mereka naik mobil, dan menangis karena harus berpisah dengan bapak mereka. Sang bapak mencoba tegar dan menahan air matanya agar kesedihan mereka tidak bertambah. Begitu mereka jauh meninggalkannya, hatinya berdegup kencang, seolah-olah tercabut dari tulang-tulang rusuknya. Emosi seorang bapak pun meluap, mengalahkan kesabarannya. Dan mengucurlah air matanya dengan derasnya (Badr, 1991).

Pada dua bait terakhir, penyair menjelaskan kebenaran sikapnya dan membelanya habis-habisan. Cucuran air matanya telah memancing cemoohan orang-orang usil kepadanya. Mereka heran dan tak habis pikir akan tangis seorang laki-laki seperti dirinya, sembari mengejeknya. Karena itulah, ia coba beritahukan pada mereka bahwa sikapnya sudah tepat. Malah aneh kiranya jika ia tidak mengucurkan air mata. Air mata tidak selalu menjadi tanda kelemahan atau kepengecutan. Tangisannya hanyalah ungkapan perasaan seorang bapak yang menyala-nyala lubuk hatinya oleh situasi ini. Ia adalah seorang bapak. Betapa agung makna-makna yang dikandung baris kalimat ini!

#### ***Al-Makna (ide)***

Puisi diciptakan berdasarkan gagasan dan ide yang ada pada penciptanya. Dalam satu puisi dapat ditemukan satu gagasan atau beberapa gagasan yang akan dipayungi oleh satu

gagasan yang lebih besar. Misalnya, setiap bait dalam suatu qasidah mengandung satu gagasan. Gagasan-gagasan tadi merupakan jabaran dari gagasan pokok keseluruhan qasidah tersebut.

Gagasan dalam puisi tidak diungkapkan secara eksplisit seperti dalam tulisan-tulisan ilmiah, tetapi diungkapkan melalui kode-kode yang tertulis dalam puisi. Karena itu, dari deskripsi umum teks di atas dapat dideduksikan beberapa pokok pikiran yang dimuat teks, untuk kemudian merumuskannya secara jeli, dan menjelaskan urutan, interelasi, dan hubungannya dengan tema utama. Tema puisi berjudul "Abun" (Elegi Seorang Ayah) di atas mengandung sejumlah tema, yaitu (a) pertanyaan sesal seorang bapak akan sisi-sisi kehidupan anak yang menghilang dari kehidupannya (bait ke-1 hingga 4); (b) ekspresi kedekatan anak-anak si penyair dengan bapak mereka (bait ke-5 hingga 9); (c) perasaan sedih dan nestapa penyair lantaran ditinggal pergi anak-anak (bait ke-10 hingga 12); (d) posisi anak-anaknya di dalam dirinya (bait ke-13); (e) khayalannya terhadap anak-anak meski mereka jauh darinya (bait ke-14 hingga 16); (f) jejak-jejak mereka yang masih tersisa di rumah, yang membangkitkan emosi dan imajinasi penyair (bait ke-17 hingga 22); (g) ketegaran penyair sewaktu berpisah dengan anak-anaknya dan pecah tangisnya setelah mereka pergi (bait ke-23 hingga 25); dan (h) alasan tangisnya dan pembelaan sikapnya (Badr, 1991).

#### ***Perasaan atau Emosi ('Āthifah)***

Perasaan yang dimaksud adalah sehimpunan perasaan dan emosi yang muncul di dalam dan sepanjang teks, baik monoton dengan rasa tunggal: sedih, gembira, atau marah, maupun yang beraneka rasa di mana pengarang berpindah dari satu rasa ke rasa yang lain setiap kali beralih dari satu tujuan ke tujuan yang lain, atau aneka rasa tersebut terbagi pada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh secara beruntun. Di sini kita musti mengidentifikasi emosi-emosi tersebut kemudian menjelaskan jenis, kekuatan, kesungguhan, dan mekanisme penampakkannya di dalam teks (Badr, 1991).

Dengan demikian, emosi yang terdapat di dalam puisi di atas menggelorakan perasaan cinta kedua orang tua yang begitu mendalam, yang memanifestasi dalam banyak pemandangan. Di antaranya rentetan pertanyaan sesal penyair atas apa yang ia rasa hilang setelah kepergian anak-anaknya. Juga kecintaannya dengan segala hal yang mereka lakukan. Bahkan kebisingan yang biasanya membuat gerah orang malah dirasakan sejuk dan menyenangkan. Perasaan cinta si penyair juga tampak dalam ilustrasinya mengenai keadaan dirinya setelah kepergian mereka. Haru-biru emosi ini mencapai puncaknya di penghujung puisi, tatkala air matanya jatuh bercucuran.

Di sini kita bisa merasakan hawa panas emosi ini dan ketulusannya dalam memaparkan kehidupan riil anak-anak secara detail. Juga grafik emosi penyair, yang dimulai dengan pilu penyesalan dan diakhir dengan banjir air mata.

Ada beberapa jejak emosi lain di dalam teks puisi di atas yang bisa kita telusuri, di antaranya perasaan anak-anak terhadap bapak mereka. Perasaan ini mengemuka ketika penyair menggambarkan kelengketan mereka dengan dirinya dan seruan berulang-ulang mereka memanggil namanya dalam segala kondisi. Tidak diragukan lagi, kedua jenis emosi ini—perasaan bapak terhadap anak-anaknya dan perasaan anak-anak terhadap bapak mereka—merupakan perasaan kemanusiaan yang paling luhur dan suci, sebab terpancar dari fitrah yang telah diciptakan Allah di dalam diri manusia.

### Imaginasi (*Khayyal*)

Menelusuri gambaran-gambaran imajinatif yang diciptakan pengarang, apakah ia menciptakannya secara kreatif atau sekedar meniru, juga sumber-sumber imajinasinya, dan pengaruhnya bagi kejelasan makna dan dekorasinya.

Penelusuran imaginasi pengarang ini tidak terbatas hanya pada teks puisi, melainkan kita juga musti menelusurinya di dalam teks prosa. Jika teks yang menjadi obyek penelitian berbentuk artikel atau orasi kita harus menelusuri

gambaran-gambaran *mufradah* (kosa kata) dengan pendekatan yang sama. Jika berupa cerita atau drama kita bisa menelusuri jejak imajinasinya di dalam susunan teks secara keseluruhan, juga di dalam karakter tokoh-tokohnya, dan di dalam dinamika peristiwa dan pengembangannya (Badr, 1991).

Dengan demikian, secara imajinatif, penyair telah berhasil dalam menggambarkan perilaku anak-anak dan emosi mereka, juga dalam mengungkapkan perasaan-perasaannya yang mendalam terhadap mereka. Ia menggunakan pendekatan istimewa yang berlandaskan pada pengawinan antara paparan langsung dan penggunaan gambar-gambar artistik. Terkait dengan paparan langsung, penyair telah melukiskan kepada kita sebagian besar gerakan anak-anak dan watak mereka secara detail dan langsung. Misalnya, kata-kata “saling cekcok, saling mengeluh, saling berpacu mendampingiku, berdesak-desakan duduk di sebelahku”.

Ia paparkan juga beberapa kilasan pemandangan yang memaksa kita untuk membayangkan *dalalah-dalalahnya* yang luas, seperti boneka dan buku yang berserakan di tanah, kaca jendela yang retak, dinding yang berlubang, sisa-sisa makanan di piring, apel yang hanya digigit separo dan ditinggalkan begitu saja, dan lain-lain. Setiap pemandangan ini mengimplisitkan satu bentuk perilaku anak-anak, permainan dan keusilan mereka.

Sementara terkait dengan penggunaan gambar-gambar artistik, penyair secara cerdas telah memanfaatkannya untuk menggambarkan kondisi mental dan psikologis yang dalam. Ia gunakan kata metaforik “*tawaqqud*” (bara yang menyala-nyala) di belakang anak-anak untuk menggambarkan vitalitas dan aktivisme mereka. Ia samakan kebisingan yang hinggap setelah kepergian anak-anaknya dengan tidur sebentar yang tak lelap. Ia kiaskan pilu perpisahan dengan mereka dengan tercabutnya hati dari sela-sela rusuknya. Ia serupakan cucuran deras air matanya dengan hujan lebat. Gambaran-gambaran ini, sebagaimana yang bisa terlihat, relatif sedikit dibanding jumlah bait, simpel dan tidak dibuat-buat. Semuanya baru dan inovatif, kecuali dua

gambaran ketercabutan hati dari sela-sela rusuk dan cucuran air mata bak hujan lebat yang biasa digunakan para penyair untuk menunjukkan makna kesedihan yang mendalam.

### **Lugatusy-Syi'ir (bahasa Puisi, Gaya bahasa atau Uslûb)**

*Lugatusy-Syi'ir* (bahasa Puisi) yang terkandung di dalamnya meliputi (a) **Kosa kata**: kefasihannya, keluwesannya, akurasi penunjukan maknanya, tingkat popularitasnya di masa kita, dan kesesuaiannya dengan tema; (b) **Struktur**: gaya konstruksinya, tingkat kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah klausa bahasa Arab, panjang pendeknya, dan kelugasan indikasinya; (c) **Ketrampilan bersastra**: kecanggihan pengarang dalam memilih kata, meletakkannya dalam konteks yang memberinya petunjuk tambahan atau mengubah maknanya. Juga kepintarannya dalam menggunakan bumbu-bumbu retorikal, berpindahannya dari *khavar* dan *insyâ'*, dan efek-efek lain. Kita teliti posisinya, apakah ia terlalu dipaksakan, ataukah selaras dengan konteks, membaguskan dan menguatkan pengaruhnya pada diri kita; dan (d) **Irama**: Jika teks yang menjadi obyek kajian berbentuk puisi, kita harus melihat wazannya, kemampuan penyair dalam menundukkannya pada pikiran-pikirannya, kecanggihannya dalam merasakan getaran melodinya. Harus kita teliti pula rimanya dan tingkat keajegannya, dan irama yang merealisasikannya. Irama-irama internal yang ditimbulkan oleh sambung-menyambung huruf dan kata juga dipandang bagus.

Jika teks yang ada berbentuk prosa, maka kita harus meneliti efek kata dan ungkapan beserta irama suara dan simponi internal yang ditimbulkannya, sekaligus nilai hal tersebut dalam menunjukkan emosi dan perasaan. Juga kekuatan maknanya (Badr, 1991).

Sementara itu, *Uslûb* (Gaya bahasa) yang digunakan meliputi (a) **Kosa kata**: Penyair menggunakan kata-kata sederhana, gampang dipahami dan lazim digunakan. Sebagian ada yang biasa kita gunakan dalam kehidupan keseharian kita, seperti kata: ribut, bertengkar, keluh-kesah, tanpa sebab. Tidak kita temukan

satu kata pun yang membutuhkan penjelasan. Sampai-sampai penyair menggunakan kata populer yang biasa digunakan anak-anak untuk memanggil bapak mereka, "بابا" ("Papa!") dengan diberi tanda kutip untuk menjelaskan bahwa ia benar-benar persis dengan kenyataan. Di samping itu penyair juga menggunakan kosa kata yang umum digunakan dalam khazanah Arab klasik, seperti: ... حَوْرٌ - النَّالُ - بَحْبٌ - شَطْرًا - نَجِيهٌ. Dalam kedua kondisi ini, ia mampu melukiskan kehidupan keluarga dengan seksama; (b) **Struktur**: Penyair membangun struktur-struktur kata yang bersih dari cacat bahasa dan kesalahan sintaksis, hingga menjadikannya singkat, padat, dan luwes, kosong dari tautologi dan pengulang-ulangan yang tidak tepat, dan (kosong pula) dari kelemahan yang bisa dihindari. Kecuali struktur kata yang terdapat dalam bait ke-23, di mana klausa sisipan antara *mubtada'*

"جَلَدًا دَمِيَ الَّذِي كَتَمْتُهُ" (subyek) dan *khavar* (predikat) "فَإِذَا بِهِ كَالغَيْثِ يَنْسَكِبُ" terlalu panjang, sehingga pembaca jadi kehilangan korelasi antara kedua bagian tersebut. Bisa kita perhatikan pula dari struktur bait ini masuknya "idzaa" *fuja' iyyah* pada klausa verbal

"فَإِذَا بِهِ كَالغَيْثِ يَنْسَكِبُ". Hal ini dipandang lemah oleh kalangan ahli nahwu, begitu pula pencantumannya setelah subyek yang berarti menyalahi kaidah asal; (c) **Kemahiran bersastra**: Kepiawaian penyair tampak ketika ia menggunakan kosa kata biasa untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya. Ia mampu memberikan daya puitis tersendiri pada kata-kata tersebut. Ia juga piawai dalam menggunakan formulasi sederhana yang mampu menyampaikan gerakan dan emosi secara seksama, tanpa melanggar kefasihan. Misalnya, يتزاحمون

(Desak-mendesak mereka menemani), وَهَتَأْفَهُمْ "بابا" (mereka teriakan "Papa!"), عُمْلَبَةُ الْحَلْوَى الَّتِي تَهْبُوا (kotak manisan yang mereka lahap),

كَأَسْرَابِ الْقَطَا، سَرَبُوا (Bagai arak-arakan burung belibis mereka berarak). Kecanggihan berpuisinya nampak pula pada mobilitas perpindahannya antara *khabar* dan *insya*, dan kreativitasnya menggunakan pola *taqdim* dan *ta`khir*, sebagaimana pada bait ke-18, 19, 20, 21, untuk menyegarkan gaya, sebab orang biasanya suka bosan dan jemu dengan gaya yang monoton pada satu pola.

### Mûsiqasy-Syi'ir (Irama dan Rima)

Dalam puisinya, penyair konsisten menggunakan kaidah-kaidah persajakan syair Arab. Di sini ia membangun puisinya dengan pola *bahr kamil*. Akhir pola kaki sajak (*tafilah*) masing-masing bagian ia ringkas dan ia buat menjadi (*mutafa = fa'ilna*). Pola demikian disebut oleh kalangan ahli *'arûdh* sebagai "*bahr kamil mudhmar*" yang berstatus lebih ringan daripada "*bahr kamil taam*". Penyair konsisten mematuhi wazan dan rimanya pun memuaskan. Tidak kita temukan di dalamnya penyimpangan yang mendesak maupun cela-cela inkonsistensi (Badr, 1991).

Di samping itu, penyair begitu bersemangat menciptakan melodi-melodi internal di dalam puisinya. Digunakannyalah kata-kata yang memiliki nada khas yang mengekspresikan makna yang dikandungnya. Jika kita baca bait pertama, misalnya, dengan suara agak keras, maka akan kita dengar suara-suara huruf yang merepresentasikan kebisingan anak-anak kecil, di mana huruf *jim* dan *ya'* saling berarak, dan huruf *ba'* yang diulang-ulang di ujung tiga kalimat. Bisa kita lihat pula kata-kata yang menggunakan *wazan tafâ'ul* pada bait ke-3, 4, dan 5 diulang-ulangi dengan dengan huruf-huruf yang memiliki pertautan suara, sehingga semakin menegaskan gambaran tumpang tindih (*over-lapping*) dalam gerakan anak-anak: "saling cekcok, saling mengeluh, saling menangis, saling tertawa, saling berpacu". Di tambah lagi nada yang timbul dari hasil pergesekan kata di kedua bagian bait, yang menciptakan sebuah bangunan suara yang khas, misalnya:

وَدُمُوعٌ خَرَقَتْهُمْ، إِذَا غَلَبُوا وَبَرِيقٌ أَعْيَنَهُمْ، إِذَا ظَفَرُوا

Cara-cara seperti ini menjadikan irama-irama internal sebagai penyempurna irama wazan rima, dan termasuk salah satu cara mempengaruhi pembaca. Di sinilah dapat kita tunjukkan ciri-ciri teknis teks yang terpenting, kemudian membandingkannya dengan karya-karya lain yang bertema dan berobjek sama, sembari menjelaskan hal baru yang disajikannya. Selain itu, juga dapat diungkapkan nilai-nilai humanis yang diusungnya, dan kemahiran-kemahiran teknis yang menjadikannya istimewa.

### KESIMPULAN

Dari analisis unsur-unsur di atas dapat kita tarik benang merah bahwa puisi ini mengusung sikap kemanusiawian yang besar; yaitu sikap seorang bapak yang bersedih hati lantaran berpisah dengan anak-anaknya, dan perasaan-perasaan luhur; yaitu perasaan kebabakan yang penuh kasih. Sikap dan perasaan seperti ini cukup minim dalam khazanah perpuisian Arab. Namun penyair berhasil memunculkannya dengan gaya bahasa yang mudah dicerna, didukung dengan irama-irama yang selaras, dan imajinasi yang diungkapkan dengan deskripsi dan paparan pemandangan-pemandangan di satu sisi dan gambar-gambar artistik yang sederhana dan bermutu di sisi lain.

Puisi ini menarik karena kelangkaan temanya, kehalusan perasaan dan ketulusannya, kesimpelan gaya bahasanya, dan kedekatannya dengan pengalaman diri kita.

### DAFTAR RUJUKAN

- Badr, 'Abdul-Basith 'Abdurrazzak, 1991, *An-Naqdul-Adabiyyah*, Wizaratut-Ta'limil-Âli, Al-Mamlakatul-'Arabiyyatus-Su'udiyah
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Farhûd, Syâdzilî wa Ashdiqâ'uhu, 1981, *Al-Balâghah wan-Naqd*, Al-Mamlakatul-'Arabiyyatus-Su'udiyah.
- Al-Hâsyimî, Ahmad, 1965, *Jawâhirul-Adabi fi Adabiyyâtin wa Insyâ'i Lughatil-'Arabiyyi*, Kairo: Dârul-Fikr.
- Hilal, Muhammad Ghanimî, bilâ sanah, *Al-Adabul-Muqâran*, Kairo: Dâru Nahdhah.
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Salâm, Muhammad Zaghlûl, 1964, *An-Naqdul-'Arabiyyul-Chadîts: Ushûluhu, Qadhâyâhu, Manâhijuhu*, Kairo: Maktabatul-Anjilul-Mishriyyah.

Asy-Syâyib, Ahmad, 1964, *Ushûlun-Naqdil-Adabiyyi*, Kairo: Maktabatun- Nahdhatil-Mishriyyah.

Quthb, Sayyid, 1980, *An-Naqdul-Adabiyyu: Ushluhu wa Manâhijuhu*, Kairo: Dârusy-Syarqi.